

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI TENTANG**

### **PENILAIAN HADITS DAN BIOGRAFI**

### **ABU DAWUD**

Sebelum menindak lanjuti dalam penilaian hadits dalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menguraikan mengenai ; definisi hadits, penilaian hadits dari segi banyak dan sedikitnya parowi. Ini meliputi ; hadits mutawatir, hadits ahad yang termasuk didalamnya hadits masyhur, hadits aziz dan hadits gharib serta menguraikan penilaian hadits dari segi shohih, hasan dan dho'if. Berikut penjelasannya :

#### **A. DEFINISI HADITS**

Hadits menurut bahasa (lughat) mempunyai beberapa arti, yaitu :

- a. Jadid lawan qadim artinya yang baru, jama' nya hidats hudatsa' dan huduts.
- b. Qarib artinya yang dekat ; yang belum lagi terjadi, seperti dalam perkataan "haditsul ahdi bi'l Islam" artinya orang yang baru memeluk agama Islam.
- c. Khabar artinya warta, yakni ; "Ma yutahaddatsu bihi wayungolu" artinya seseorang kepada seseorang

sama maknanya dengan "hidditsa" dari makna inilah diambil perkataan "hadits Rasulullah".<sup>1</sup>

Sedangkan hadits menurut istilah, para Muhaditsin (Ulama' ahli hadits) mengatakan sebagai berikut :

**مَا أَخِيبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلًا وَفِعْلًا وَنَقْرَبًا وَنَحْكُومًا**

**Artinya** : "Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya".

Tarif ini mengandung empat unsur yakni ; perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad saw yang lain, yang semuanya disandarkan kepada beliau saja tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada Tabi'in. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw disebut berita Marfu', yang di sandarkan kepada sahabat disebut berita Mauquf dan yang disandarkan kepada Tabi'in disebut berita Maqthu'.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang Jakarta, hal 20, 1954.

<sup>2</sup>Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul hadits*, PT Al-Ma'arif Nabdung, hal 6-9. 1995.

## B. PENILAIAN HADITS DARI SEGI BANYAK DAN SEDIKITNYA PEROWI

Ditinjau dari segi banyak sedikitnya rawi yang menjadi sumber berita hadits itu terbagi menjadi dua macam, yakni :

## **Hadits Mutawatir dan Hadits Ahad**

## 1. Hadits Mutawatir

Kata Mutawatir adalah isim fa'il dari akar kata "tawatara" artinya berturut-turut.<sup>3</sup>

Menurut istilah ialah :

مَكَانٍ لِّكُنْ مَعْتَصِمٍ أَخْبَرَهُ جَمَاعَةٌ بَلَّغُوكُمْ أَكْثَرُهُمْ بِهِ لَقَا  
شَعِيلَ الْحَادِهَ تَوَأَّلَ حَلْوَاهُمْ عَلَى الْكَذِبِ

**Artinya** : "Khabar yang didasarkan kepada panca indra (dilihat atau didengar sendiri oleh yang mengkhabarkan) oleh segolongan manusia yang berjumlah banyak, yang mustahil menurut adat mereka bersatu lebih dahulu untuk mengkhabarkan berita itu dengan jalan berdusta".<sup>4</sup>

Hadits Mutawatir ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu : Hadits Mutawatir Lafdhy dan Mutawatir Ma'navy. Hadits Mutawatir Lafdhy ialah hadits yang diriwayatkan oleh banyak yang susunan redaksi dan

<sup>3</sup>Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadits*, Titihan Ilahi Pres Jogjakarta, hal 30, 1997

<sup>4</sup>M. Hasbi Ash. Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadits*. Bulan Bintang Jakarta, hal 57, jilid I, 1958.

maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain hadits Mutawatir Lafdhy ialah :

هُوَ مَا تَوَاصَ لِفُرْطَةٍ

<sup>5</sup> Artinya : "hadits yang Mutawatir Lafdhynya".

Dan Hadits Mutawatir Ma'navy ialah hadits Mutawatir yang rawi-rawinya berlain-lainan dalam menyusun redaksi pemberitaan tetapi berita yang berlain-lain susunan redaksinya itu terdapat persesuaian pada prinsipnya dengan istilah lain :

هُوَ أَن تَقْرُبْ جَمَاعَةً مِنْ تَحْتِكَ عَادَهُ تَوَأْلِيَّهُمْ عَلَى  
الْكَذَبِ وَقَاعِدَ مُتَحَلِّفَهُ اشْتَرَكَهُ بِهِ أَهْرَافٍ مُتَوَاقِرِ  
ذَلِكَ الْقَدْرُ الْمُشْكُكُ -

**Artinya** : "Kutipan sekian banyak orang yang menurut adat kebiasaan mustahil bersepakat dusta atas kejadian-kejadian yang berbeda tetapi bertemu pada titik persamaan".<sup>6</sup>

## 2. Hadits Ahad

Menurut bahasa adalah bentuk jama' dari kata ahada yang berarti "satu" sedang arti hadits ahad adalah :

<sup>5</sup>Fatchur Rahman, *Op cit.*, hal 62.

<sup>6</sup>Ibid. hal 64.

<sup>7</sup> Hadits yang diriwayatkan oleh satu orang.

Menurut istilah ialah:

**حَالَمْ تَبِيلُغْ نَعَلَّةَ بِخَالِكَشَرَةَ مَيْلَعْ الدَّخَنِيْنِ الْهَوَيْرَ سَوَادَ كَانَ الْهَجَبَسَ**  
**وَأَحَدَا أَوْ أَدَسَنَى أَوْ نَلَلَةَ أَوْ رَارَبَعَةَ أَوْ حَمَسَةَ الْأَعْيَرَدَ لَلَّى مِنَ الْأَعْدَادِ**  
**الَّتِي لَا تَسْتَعِنْ يَأْنِ الْعَبَرَ ذَهَلَ بِهَا بِخَالِكَشَرَةَ الْهَوَيْرَ .**

**Artinya:** "Khahar yang tiada sampai jumlah banyak pem beritaannya kepada jumlah khabar mutawatir, baik pengkhabar itu seorang, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya dari bilangan-bilangan yang tiada memberi pengertian bahwa khabar itu dengan bilangan tersebut masuk ke dalam khabar mutawatir".

Dengan lain perkataan :

مَلَأَ جَهَنَّمَ خَيْرُ مَرْءَوْ حَالَتِ

**Artinya** : "Hadits yang tidak terkumpul padanya syarat-syarat Mutawatir.<sup>8</sup>

Hadits Ahad ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : Hadits Masyhur, Hadits Aziz dan Hadits Gharib.

### 2.1. Hadits Masyhur

Menurut lughat ialah : Muntasyir, Mutafasasyie artinya sesuatu yang sudah tersebar, sudah terpopuler

<sup>7</sup>Mahmud Thahhan, *op. cit.* hal 32.

<sup>8</sup>M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Op cit.*, hal 66.

ler.<sup>9</sup>

Menurut istilah ialah :

كَارِوَادَ الْمُلَانَةِ مَا لَكُمْ يَصْلُدُ دَرَجَةَ التَّوَاتِرِ

Artinya : "Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat Mutawatir".<sup>10</sup>

## 2.2. Hadits Aziz<sup>†</sup>

Menurut bahasa artinya : Yang sedikit, yang gagah, atau yang kuat.<sup>11</sup>

Menurut istilah ialah :

مَارِوَانُ اِسْتَنَانٌ وَلَوْكَانُ خَيْرٌ طَبِيعَاتٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَاهُ بَعْدَ  
ذَلِكَ جَمِيعَهُ

Artinya : "Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu Thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya".<sup>12</sup>

### 2.3 Hadits Gharib

Menurut bahasa artinya : yang jauh dari negerinya, yang asing, yang ajaib, yang jauh untuk difahami.<sup>13</sup>

<sup>9</sup>*Ibid.* hal. 67.

<sup>10</sup>Eatchur Bahman, op cit. hal 67.

<sup>11</sup>A.Qodir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, CV. Diponegoro Bandung, hal 276, 1994.

<sup>12</sup>Fatchur Rahman, *op. cit.* hal 77.

<sup>13</sup> A. Andir Hassan, *Ig cit.*, hal 278.

### a. Hadits Shahih

Menurut bahasa shahih lawan saqiem artinya : yang sehat lawan yang sakit dan bermakna haq lawan bathil.<sup>15</sup>

Menurut istilah ialah :

**الْحَدِيثُ الصَّرِيحُ وَالْحَدِيثُ الْذِي أَتَهُ مُسْنَدٌ بِنَقْلِ الْعَدْلِ  
الظَّابِطُ عَنِ الْعَدْلِ الصَّنَابِطُ إِلَى مُنْهَا وَلَا يَكُونُ شَادًا وَلَا مُعَلَّمًا.**

Artinya : "Hadits shahih adalah hadits yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dlabith dari rawi lain yang (juga) adil dan dlabith sampai akhir sanad dan hadits itu tidak (syadz) janggal serta tidak mengandung cacat (illat)".<sup>16</sup>

Dari definisi atau ta'rif diatas, dapat dikatakan bahwa suatu hadits dinilai shahih apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sanadnya bersambung.
  2. Perowi bersifat adil
  3. Perowi bersifat dlabith
  4. Terhindar dari syadz (tidak janggal)
  5. Terhindar dari illat (cacat)

Sanadnya bersambung, yang dimaksud dengan ketersambungan sanad adalah setiap rawi hadits yang

<sup>15</sup>M. Hasbi Ash.Shiddieqy, *Op Cit*, hal 109.

<sup>16</sup>Nuruddin 'ITR, *Ulum Al-Hadits 2*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hal 2, 1994.

bersangkutan benar-benar menerima dari rawi yang berada diatasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.<sup>17</sup> Dengan kata lain, bahwa tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya.<sup>18</sup>

Dalam kitab lain, yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits dari periwayat terdekat sebelumnya. keadaan itu bersambung demikian sampai kahir sanad dari hadits itu. Jadi seluruh rangkaian periwayat dalam sanad mulai dari periwayat yang disandari oleh al-mukharrij (penghimpunan riwayat hadits dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi bersambung dalam periwayatan.

Untuk mengetahui bersambung (dalam arti **musnad**) atau tidak bersambungnya suatu sanad, biasanya Ulama' hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
  - b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.

<sup>17</sup> Nuruddin, ITR, loc. cit.

<sup>18</sup>Fatchur Rahman, *Op cit.*, hal 100.

1. Melalui kitab-kitab Rijal al-Hadits.
  2. Dengan maksud untuk mengetahui :
    - a. Apakah setiap periyawat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan diberit serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (tadlis).
    - b. Apakah antara para periyawat dengan periyawat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan :
      - (1) kesezamanan pada masa hidupnya dan (2) guru dan murid dalam periyawat hadits.

Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periyawat dengan periyawat yang terdekat dalam sanad yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa haddasaniy, haddasana, akhbarana, 'an, anna atau kata-kata lainnya.

Jadi, suatu sanad hadits barulah dapat dinyatakan bersambung apabila :

- a. Seluruh periyawat dalam sanad itu benar-benar siqat
  - b. Antara masing-masing periyawat dengan periyawat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periyawatan hadits secara sah menurut ketentuan-ketentuan Tahammul Wa ada'

Al-Hadits.<sup>19</sup>

Khusus lambang-lambang yang berupa kata-kata 'an dan anna, Ulama' telah banyak yang mempersoalkannya. Sebagian Ulama' menyatakan bahwa hadits Mu'an'an, yakni hadits yang sanadnya mengandung lambang 'an dan hadits Mu'annan, hadits yang sanadnya mengandung lambang anna, memiliki sanad yang terputus, sebagian Ulama' lainnya menyatakan bahwa hadits Mu'an'an dapat dinilai sebagai bersambung sanadnya bila dipenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu :

1. Pada sanad hadits yang bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian cacat).
  2. Para periwayat yang namanya beriring dan ditandai oleh lambang 'an ataupun anna itu telah terjadi pertemuan.
  3. Periwayat yang menggunakan lambang-lambang 'an ataupun anna itu adalah periwayat yang kepercayaan (siqat). (DR.M.Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi PT Bulan Bintang, hal 82, 1992)

<sup>19</sup>M.Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, PT Bulan Bintang Jakarta, hal 127-128, 1995

Perowi bersifat adil, keadilan rawi merupakan faktor penentu bagi diterimanya suatu riwayat. Karena keadilan itu merupakan suatu sifat yang mendorong seseorang untuk bertaqwa dan menekangnya dari berbuat maksiat, dusta dan hal-hal lain yang merusak harga diri (Muru'ah) seseorang.<sup>20</sup> Keadilan seorang rawi menurut Ibnu's-Sam'any harus memenuhi empat syarat :

1. Selalu memelihara perbuatan ta'at dan menjauhi perbuatan ma'syiat.
  2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
  3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.
  4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.<sup>21</sup>

Para Ulama' berpendapat tentang kriteria (syarat-syarat) periyawat yang adil, ini meliputi periyawat itu harus : Beragama Islam, baliqh, berakal, taqwa, memelihara muru'at, teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar misal ; syirik,

<sup>20</sup>Nuruddin 'ITR, *Op cit*, hal 3.

<sup>21</sup>Fatchur Rahman, *Op Cit*, hal 97.

menjauhi (tidak selalu berbuat) dosa kecil, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusakkan muru'at, baik akhlaknya, dapat dipercaya beritanya dan biasanya benar.

Dari syarat-syarat tersebut diatas maka dinyatakan butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai periyawat yang adil ialah :

1. Beragama Islam
  2. Mukallaf
  3. Melaksanakan ketentuan agama
  4. Memelihara muru'at

Secara umum Ulama' telah mengemukakan cara penetapan keadilan periyawat hadits, yakni berdasarkan :

1. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan Ulama' hadits, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya.
  2. Penilaian dari kritikus periwayat hadits, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits.
  3. Penerapan kaedah al-jarh wa al-ta'dil, cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu

tu.<sup>22</sup>

Perowi bersifat dlabit, ialah orang yang kuat ingatannya artinya bahwa ingatnya lebih banyak dari pada lupanya dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya.<sup>23</sup> Menurut Ibn Hajar Al-Asqalaniy dan Al-Sakhawiy yang dinyatakan sebagai orang dlabit ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah diengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya. Sebagian Ulama' menyatakan orang dlabit ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia menghafal secara sempurna dan dia memiliki kemampuan yang sedemikian itu, sedikitnya mulai dari saat dia mendengar dari riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain. Apabila berbagai pernyataan Ulama' tersebut di gabungkan, maka butir-butir sifat dlabit yang telah di sebutkan adalah :

1. Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
  2. Riwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)

<sup>22</sup>M.Syuhudi Ismail, *Op Cit*, hal 130-134.

<sup>23</sup>Fatchur Rahman, *Op.Cit.*, hal 99.

3. Periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik kapan saja dia menghendakinya dan sampai dia menyampaikan kepada orang lain.

Adapun arah penetapan kedlabitan seorang periwakat menurut berbagai pendapat Ulama' dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Kedlabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian Ulama'.
  2. Kedlabitan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat yang lain yang telah dikenal kedlabitannya, tingkat kesesuaian itu mungkin hanya sampai ketingkat maknah atau mungkin ketingkat harfiah.
  3. Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dlabit, tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi isebut sebagai periwayat yang dlabit.<sup>24</sup>

Terhindar dari syadz, adalah suatu kondisi dimana seorang rawi berbeda dengan rawi lain yang

<sup>24</sup>M.Syuhudi Ismail, *Op Cit*, hal 135-137.

lebih kuat posisinya. Kondisi ini dianggap rancu karena bila ia berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan, daya hafalnya atau jumlah mereka lebih banyak, maka rawi lain itu harus diunggulkan dan ia sendiri disebut syadz atau rancu.<sup>25</sup>

Menurut As-Syafi'iyy, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung syudzudz bila hadits itu diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat, sedang periwayat yang siqat lainnya tidak meriwayatkan hadits itu barulah suatu hadits dinyatakan syudzudz, bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat siqat.<sup>26</sup>

Terhindar dari illat, pengertian illat menurut istilah ilmu hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Al-Shalah dan An-Nawawy ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kwalitas hadits, keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya nampak berkwalitas shahih menjadi tidak shahih.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Nuruddin, ITR, *op. cit.* hal 3.

<sup>26</sup>M. Suhudi Ismail, *Op. cit.* hal 139.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 147.

Dalam kata lain illat merupakan penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits.<sup>28</sup> Maksudnya bahwa hadits yang bersangkutan terbebas dari cacat keshahihannya, yakni hadits itu terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadits itu tidak menunjukkan adanya cacat tersebut.<sup>29</sup>

#### b. Hadits Hasan

Menurut bahasa hasan adalah sifat musyabbahan dari al-husn berarti al-jamal berarti bagus.<sup>30</sup>

Menurut istilah, At-Turmudzi sebagai Ulama' yang mempopulerkan istilah ini mendefinisikan hadits hasan sebagai berikut :

كل حديث يبرهن لا يكون خاصاً مصادفه من يستشهد به أئمته  
ولا يكون الحديث قيادة ويدعى من غيره يستشهد به مسؤول ذلك .

Artinya : "Tiap-tiap hadits yang pada sanadnya tidak terdapat perowi yang tertuduh dusta, (pada matannya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan hadits tersebut diriwayatkan pula melalui jalan lain".<sup>31</sup>

<sup>28</sup>Fatchur Rahman, *Op cit.*, hal 100.

<sup>29</sup>Nuruddin 'ITR, *Op cit*, hal 4.

<sup>30</sup>Mahmud Thahhan, *Op cit*, hal 54.

<sup>31</sup>Utang Ranuwijaya, MA. *Ilmu Hadits, Gaya Media Pratama* Jakarta, hal 169, 1996.

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Jumhru'l Muadditsin sebagai berikut :

ما نقله عدل خليل الضبط متصل المسند غير مطلقاً إلا ما ذكر

Artinya : "Hadits yang dinukilkan oleh seorang adil (tapi) tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pada matannya".<sup>32</sup>

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi yang dikemukakan oleh At-Turmudzi berbeda dengan yang dikemukakan oleh Jumhurul Muadditsin Yang menjadi persyaratan hadits hasan menurut At-Turmudzi adalah :

1. Para perowinya tidak tertuduh dusta.
  2. Matannya tidak syadz atau janggal dan
  3. Ada perowi lain yang meriwayatkan hadits tersebut.

Kemudian yang menjadi persyaratan hadits Hasan menurut Jumhuru'i Muadditsin adalah :

1. Para perowinya adil
  2. Kedlabitannya (hafalan) perowi tak begitu kokoh.
  3. Sanadnya bersambung
  4. Tidak terdapat illat
  5. Dan tidak ada kejanggalan pada matannya.

<sup>32</sup>Eatchur Rahman, *Op cit*, hal 111.

Dengan demikian hadits hasan dengan hadits shahih itu bedanya pada kedlabitan (hafalan/ingatan) para perowinya yang tidak begitu sempurna seperti hadits shahih, sedangkan yang lainnya itu sama seperti keterangan diatas pada syarat-syarat hadits shahih.

### c. Hadits Dho'if

Kata dho'if menurut bahasa berarti yang lemah sebagai lawan kata dari qawiy yang kuat sebagai lawan kata dari shahih, kata dho'if juga berarti saqim yang sakit. Maka sebutan hadits dho'if secara bahasa berarti hadits yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.

Secara terminologis, para Ulama' mendefinisikannya dengan redaksi yang berbeda-beda akan tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama, beberapa definisi diantaranya dapat dilihat dibawah ini, antara lain :

An-Nawawiy mendefinisikannya dengan :

مَلَمْ يُوْجَدْ فِيهِ شَرُّ طَالِبِ الْحِكْمَةِ وَلَا شَرُّ طَالِبِ الْحَسَنِ

Artinya : "Hadits yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih dan syarat-syarat hadits hasan".

Yang lain menyebutkan bahwa hadits dho'if ialah :

حَلَّ حَدِيبَيْتٍ لَمْ يَجِدْهُ عِنْدَهُ صِنَاعَةُ الْقَبُولِ

Artinya : "Segala hadits yang didalamnya tidak terkumpul sifat-sifat maqbul".

Sifat-sifat yang maqbul dalam definisi diatas maksudnya ialah sifat-sifat yang terdapat dalam hadits-hadits yang shahih dan yang hasan, karena yang shahih dan yang hasan keadaannya memenuhi sifat-sifat maqbul.<sup>33</sup>

## D. BIOGRAFI ABU DAWUD

Untuk mempelajari dan memahami hasil karya seseorang perlu terlebih dahulu mengetahui riwayat hidup dari pengarangnya, dengan demikian dalam penelitian suatu hadits yang dimaksud dalam skripsi ini akan bisa objektif, baik mengenai matan maupun sanad yang terkandung dalam Sunan Abi Dawud.

Adapun nama lengkapnya Abu Dawud adalah : Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr Al-Azdi As-Sijistani, seorang imam ahli hadits yang sangat teliti, tokoh terkemuka para ahli hadits dan pengarang kitab Sunan. Ia dilahirkan pada tahun 200 H (817 M) di Sijistan.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Utang Ranuwijaya, *Op Cit*, hal 176-177.

<sup>34</sup>Muhammad Abu Syubah, *Kitab Hadits Sahih Yang Enam*, Litera Antar Nusa Jakarta, hal 81, 1984.

Sebagaimana yang dikutip oleh M.M Abu Syubah :  
Bahwa Ibn Khallikan menerangkan tentang Sijistani  
adalah nisba kepada Sijisttan yaitu suatu daerah  
terkenal di kalangan India, terletak antara Sind dan  
Hirat atau diantara Kerasan dan Kirman. Dan Al-Azdi  
adalah nisbah kepada Azd, suatu kampung di Yaman.

Para Ulama' sepakat menetapkan beliau sebagai hafidz yang sempurna pemilik ilmu yang melimpah, tidak cacat, muhadditsin yang terpercaya, rawi dan mempunyai pemahaman-pemahaman yang tajam baik dalam ilmu hadits maupun lainnya.<sup>35</sup>

Sejak kecilnya Abu Dawud sudah mencintai ilmu dan para Ulama', bergaul dengan mereka untuk dapat mereguk dan menimba ilmunya. Belum lagi mencapai usia dewasa, ia telah mempersiapkan dirinya untuk mengadakan perlawatan mengelilingi berbagai negeri. Ia belajar hadits dari para Ulama' yang tidak sedikit jumlahnya, yang dijumpai di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurrasan dan negeri lain. Perlawatannya keberbagai negeri ini membantu dia untuk memperoleh pengetahuan luas disaring dan hasil penyaringannya dituangkan dalam kitabnya As-

<sup>35</sup>Fatchur Rahman, *Iktisar Musthalahul Hadits*, Al-Ma'arif Bandung, hal 322, 1995

Sunnan.<sup>36</sup>

Dengan demikian Abu Dawud adalah salah seorang Ulama' yang mengamalkan ilmunya dan mencapai derajat tinggi dalam ibadat, kesucian diri, wara' dan kesalehannya. Ia adalah sosok manusia utama yang patut diteladani prilaku ketenangan jiwa dan kepribadiannya. Sifat-sifat Abu Dawud ini telah diungkapkan oleh sebagian Ulama' yang menyatakan Abu Dawud menyerupai Ahmad bin Hanbal dalam prilakunya. ketenangan jiwa dan kebagusan pandangannya serta kepribadiannya.

Selain itu Abu Dawud mempunyai pandangan dan falsafah sendiri dalam cara berpakaian. Salah satu lengan bajunya lebar namun yang satunya lagi kecil dan sempit, seseorang yang melihatnya bertanya tentang kenyentrikan ini ia menjawab : Lengan baju yang lebar ini digunakan untuk membawa kitab-kitab, sedang yang satunya lagi tidak diperlukan. Jadi kalau dibuat lebar hanyalah berlebih-lebihan.<sup>37</sup>

Dari kecakapan dan kepinterannya, maka patutlah beliau tergolong seorang Ulama' yang berjasa dan berilmu dan pantas tergolong seorang Ulama'

<sup>36</sup> Muhammad Abu Syubah, *Loc. Cit.*

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 83.

besar. Itu semua tidak lepas dari usaha beliau untuk belajar dari gurunya.

Sedangkan guru-gurunya, antara lain : Abdullah bin Maslamah Al-Qa'naby, Abu Dawud Walid At-Thoyalisy, Abu Amr Al-Hady Ibrahim bin Musa bin Ismail, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Abu Bakar dan Ustaman bin Abi Syaibah, Abu Sa'id al-Asiy, Abu Kuraib, Hysam bin Ammar, Muhammad bin Utsman, Sulaiman bin Abdur Rahman, Muhammad bin Wazir, Hysam bin Khalid, Abu Nadr Ishaq bin Ibrahim al-Faradisy, Abu Thohir bin Hanbal, Yahya bin Ma'in Abu Tsaur, Ishaq bin rahawaih, Qutaibah bin Sa'id.

Imam Adz-Dzahaby dalam kitabnya : *Tadzkiratul Al-Hufadz*, dia menambah guru-guru imam Abu Dawud yaitu : Abu Amer Ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu ja'far An-Nufaiy, Abu Taubah Al-Halaby dan lainnya guru-guru yang berada di Hijaz, Mesir, Syam, Iraq, Jazirah Arab dan Khurrasan.<sup>38</sup>

Adapun murid-muridnya yaitu Ulama-ulama yang meriwayatkan haditsnya dan mengambil ilmunya, antara lain : Abu 'Isa At-Tirmidzi, Abu Abdur Rahman An-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Dawud, Abu

<sup>38</sup> Al-Hafidz Al-Mushonif Al-Mutaqin Abi Dawud Sulaiman Al-Asy'ats As-Sijistany, Sunan Abi Dawud, Maktabah Dahlan Indonesia, Juz I, hal.9

Awanah, Abu Sa'id Al A'radi, Abu Ali Al-Lu'lui, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id Al-Jaldawi dan lain-lain.

Cukuplah sebagai bukti pentingnya Abu Dawud, bahwa salah seorang gurunya Ahmad bin Hanbal pernah meriwayatkan dan menulis sebuah hadits yang diterima daripadanya, hadits tersebut ialah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Hammad bin Salamah dari Abu Ma'syar Ad-Darami dari ayahnya sebagai berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُنَّ أَكْثَرُ الْمُتَعَبِّدِينَ عَمَّا يَحْسَنُ

Artinya : "Rasulullah saw ditanya tentang 'atirah, maka ia menilainya baik".

Yang dimaksud 'atirah adalah kambing yang disembelih pada bulan rajab (semacam sesaji pada zaman Jahiliyah) untuk dimakan sendiri dan diberikan kepada tamu.<sup>39</sup>

Dari penjelasan tersebut banyak Ulama' yang menyanjung Abu Dawud, menurut Abu Hatim Ibn Hibban berkata : Abu dawud adalah salah serang imam dunia dalam bidang fiqh ilmu, hafalan dan ibadat, beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hukum dan tegak

<sup>39</sup> Muhammad Abu Syubah, *Op Cit*, hal 82.

mempertahankan sunnah. Al-Khatthaby berkata : Kitab As-Sunan susunan Abu Dawud adalah sebuah kitab yang mulia yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan hadits-hadits hukum yang sepertinya. Para Ulama' menerima baik kitab As-Sunnah itu, karenanya dia menjadi hakim antara para fuqaha yang berlainan madzhab. Kitab itulah yang dipegang oleh Ulama' Iraq, Mesir, Maroko dan lain-lain. Abu Daudlah yang mulai menyusun kitab hadits yang mengumpulkan hadits-hadits hukum. Oleh karenanya Sunan Abu Dawud mendapat kedudukan yang tinggi dalam kalangan Ulama' hadits. Al-Mundziry telah meneliti hadits-hadits yang tersebut dalam Sunan Abu Dawud dan menerangkan mananya yang lemah yang oleh Abu Dawud sendiri tidak di perkatakan.<sup>40</sup>

Abu Bakar Al-Khilla, ahli hadits dan fikih terkemuka yang bermazdhab Hambali, menggambarkan Abu Dawud sebagai berikut : Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as, imam terkemuka pada zamannya adalah serang tokoh yang telah menggali beberapa bidang ilmu dan mengetahui tempat-tempatnya dan tiada seorang pun pada masanya dapat mendahului atau menandinginya. Abu

<sup>40</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang Jakarta, hal 328-1954

Bakar Al-Asbihani dan Abu Bakar bin Sadaqah senantiasa menyanjung-nyanjung Abu Dawud karena ketinggian derajatnya dan selalu menyebut-nyebutnya dengan pujian yang tidak pernah mereka berikan kepada siapa pun pada masanya.<sup>41</sup>

Setelah mengalami kehidupan penuh berkat yang diisi dengan aktifitas ilmiah, menghimpun dan menyebarkan hadits, Abu Dawud meninggal dunia di Basrah yang dijadikannya sebagai tempat tinggal atas permintaan Amir sebagaimana telah diceritakan. Ia wafat pada tanggal 16 Syawal 275 (889 M). Beliau meninggalkan seorang putra bernama Abdullah ia seorang ahli hadits kenamaan, bahkan ada yang mengatakan bahwa putranya itu lebih ahli daripada ayahnya.

Abu Dawud banyak memiliki karya, antara lain :

1. Kitab As-Sunan.
  2. Kitab Al-Marasil.
  3. Kitab Al-Qadar.
  4. Kitab An-Nasikh wal Mansukh.
  5. Fada'il Al-A'Mal.
  6. Kitab Az-Zuhd dan lain-lain.

<sup>41</sup> Muhammad Abu Syubah, *Op cit*, hal 84.